

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PUASA RAMADHAN MELALUI METODE *MAKE A MATCH* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Alvinje Larumunde¹, Suriyati Akibun²

¹SDN Inpres 6/84 Kakenturan, ²MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo

Email: lalvintje@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran membutuhkan metode pembelajaran yang menyenangkan, agar materi pembelajaran mudah untuk dipahami oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode *make a match* di Kelas V SDN Inpres 6/84 Kakenturan tahun pelajaran 2022/2023. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SDN Inpres 6/84 Kakenturan. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil observasi guru dan hasil observasi siswa di setiap siklusnya. Meningkatnya rata-rata nilai yang dicapai siswa dari *pre test* mencapai 63,45 (*pre test* sebelum menggunakan metode *make a match* pada siklus I meningkat menjadi 70,34 (setelah menggunakan metode *make a match*). Selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 89.50. Hasil temuan penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar setelah menggunakan metode *make a match*.

Kata Kunci: hasil belajar, metode *make a match*

ABSTRACT

The learning process requires a fun learning method, so that the learning material is easy for students to understand. This study aims to improve student learning outcomes in the subjects of Islamic Religious Education and Ethics through the *make a match* method in Class V SDN Inpres 6/84 Kakenturan tahun pelajaran 2022/2023. This research method is classroom action research. Data collection techniques use observation, interviews and tests. The results showed that the implementation of the *make a match* method can improve the learning outcomes of Islamic Religious Education and Ethics class V SDN Inpres 6/84 Kakenturan. This can be proven by the increase in teacher observation results and student observation results in each cycle. The average score achieved by students from the pre-test reached 63.45 (the *pre-test* before using the *make a match* method in the first cycle increased to 70.34 (after using the *make a match* method). Furthermore, in cycle II it increased again to 89.50. The findings of the study showed an increase in learning outcomes after using the *make a match* method.

Keyword: *learning outcomes, make a match method*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai peran strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena pendidikan agama bersasaran langsung membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu pendidikan agama Islam merupakan bagian yang integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pasal 12 ayat 1 butir a, setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pada dasarnya tidak ada model pembelajaran yang terbaik. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi belum tentu cocok untuk materi dan tujuan lainnya.

Keterbatasan strategi, model, dan metode dalam proses pembelajaran tidak menguntungkan dalam pencapaian hasil belajar. Oleh karenanya, pembelajaran fiqh ini membutuhkan strategi, model, dan metode lainnya yang lebih menyenangkan, agar materi pembelajaran mudah untuk dipahami oleh siswa. Melibatkan semua siswa dalam pembelajaran seperti saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan lebih efektif. Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa dipilih dalam rangka menghasilkan pembelajaran yang berkualitas yaitu melalui pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match*. Model pembelajaran tipe ini juga biasa dikatakan dengan memasang atau model menjodohkan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari siswa yang disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban dari kartu soal yang ia miliki sebelum batas waktunya. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin, guru menunjukkan perannya dengan memberikan penjelasan yang konkrit tentang materi terutama bagian materi yang dimasukkan ke dalam kartu tersebut.

Metode *make a match* dikenal sebagai model mencari pasangan lewat kartu, siswa menerima kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban, kemudian mereka mencari pasangan yang cocok sesuai kartu yang dipegangnya. model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Metode *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan (Siti, 2020). Pada pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* peserta didik Dengan menggunakan metode *make a match* siswa akan lebih bersemangat karena model pembelajaran tersebut terdapat unsur permainannya, selain itu siswa pun dilibatkan langsung dalam pembelajaran.

Metode *make a match* ini mampu menciptakan kondisi kelas yang interaktif, efektif sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa, serta mampu menghilangkan kebosanan siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Metode yang bervariasi dan tidak monoton akan membuat peserta didik antusias untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan prestasi peserta didik dapat meningkat. Dari pengamatan awal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengalami beberapa kendala, salah satu kendala yang muncul adalah metode pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi, sehingga peserta didik kurang bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran yang membuat hasil yang diharapkan kurang maksimal. Salah satu metode yang bisa dilakukan oleh guru adalah cooperative learning tipe *make a match* dengan metode ini peserta didik diharapkan mampu memahami materi yang diberikan oleh guru, sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

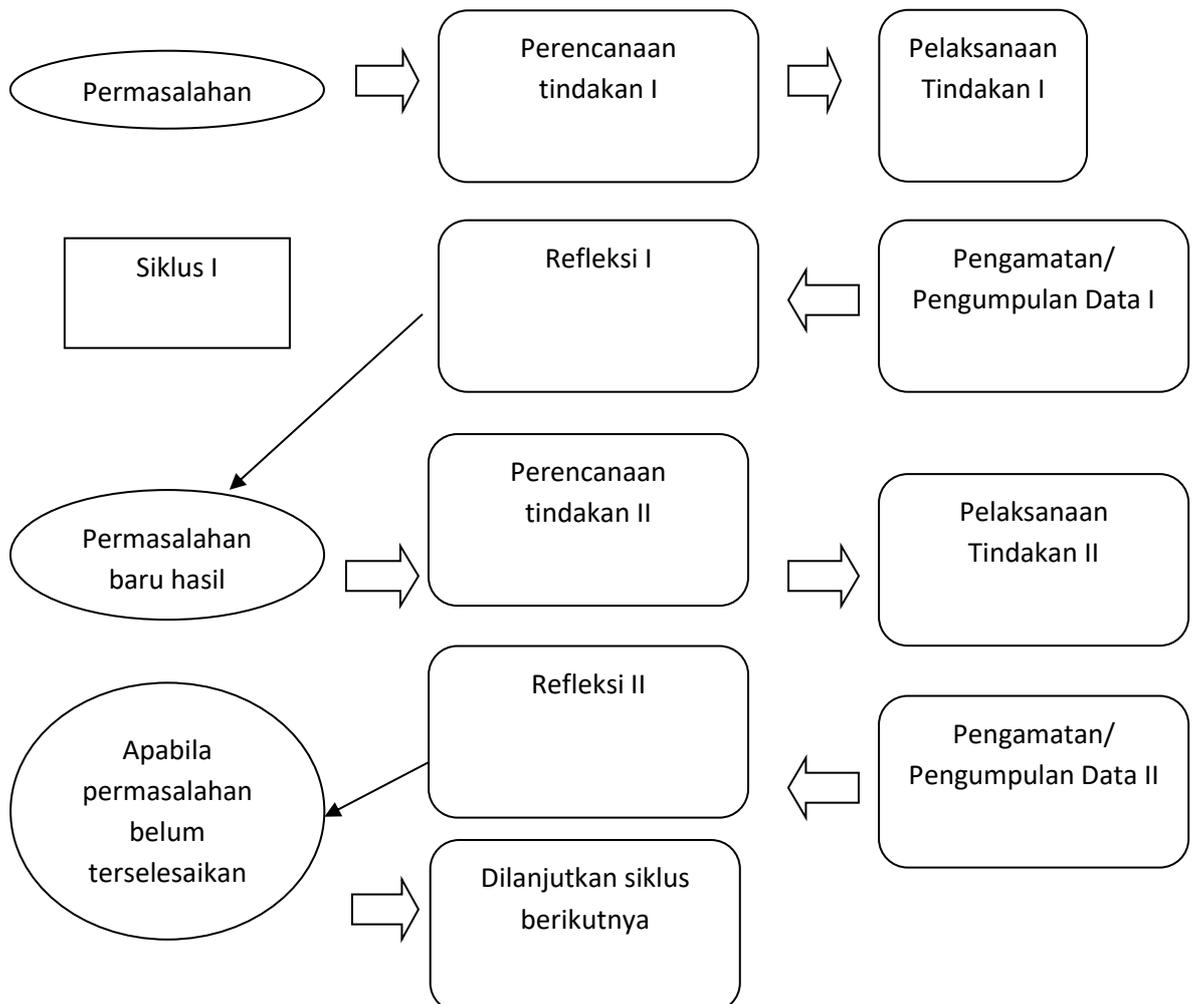
Metode *make a match* ini memiliki beberapa kelebihan seperti meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa tampil presentasi, efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar, dan karena ada unsur permainan maka model pembelajaran ini menyenangkan (Huda, 2013). Metode *Make a Match* merupakan model kooperatif learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Adapun penerapan metode *Make a Match* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN Inpres 6/84 Kakenturan merupakan salah satu solusi dalam pembelajaran karena model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar. Data observasi yang peneliti lakukan di SDN Inpres 6/84 Kakenturan, peneliti menemukan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN Inpres 6/84 Kakenturan, hasil belajar PAI siswa kelas V menunjukkan belum mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM yaitu 70. Dengan menerapkan metode tersebut juga dapat meningkatkan kerjasama, meningkatkan aktifitas belajar siswa, jadi siswa bukan hanya mendengarkan saja melainkan ikut aktif dalam pelajaran, termotivasi dan saling berinteraksi untuk kerjasama, serta kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan. Metode *make a match* atau mencari pasangan dalam penerapannya pada siswa dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil Belajar pada materi Puasa Ramadan di Kelas V SDN inpres 6/84 kakeraturan Melalui metode *make a match* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktik pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian Kemmis dan Taggart. Desain penelitian dengan model dari Kemmis dan Taggart berupa suatu siklus spiral. Pengertian siklus disini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahapan-tahapan rancangan pada setiap putarannya, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*). Desain penelitian berupa gambar yang tahapannya menggunakan prosedur kerja Kemmis dan Mc. Taggart dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Siklus spiral dari tahap model PTK Kemmis dan Mc. Taggar

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada penelitian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar setiap siklus. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang tuntas belajar dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan kemudian dikalikan 100%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Rancangan penelitian akan dilaksanakan meliputi 4 tahapan utama dalam tiap siklusnya, yaitu: tahap perencanaan yang merencanakan semua persiapan sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan pada tahapan pelaksanaan dimana proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan metode *Make a Match* di Kelas V SDN Inpres 6/84 Kakenturan, kemudian dilakukan pengamatan pada hasil-hasil temuan dari proses pelaksanaan sebelumnya, selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk menentukan apakah penelitian akan dihentikan pada siklus I atau dilanjutkan pada siklus II begitu seterusnya.

Tindakan Siklus 1

Pada tahap perencanaan Tindakan siklus I, menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti diantaranya adalah mempersiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan potongan kartu soal dan jawaban sesuai dengan jumlah siswa dalam satu kelas, menyusun dan menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, menyiapkan peralatan dokumentasi, serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I yang disesuaikan dengan langkah-langkah metode *Make a Match*. Setelah menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam pembelajaran, peneliti melakukan validasi RPP, butir soal, instrumen aktivitas guru dan siswa. Peneliti melakukan validasi RPP, butir soal, instrumen aktivitas guru dan siswa. Kegiatan validasi dilakukan dengan tujuan agar perangkat pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan yang hendak diukur.

Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan sudah divalidasi. Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada siswa. Setelah

mengucapkan salam, guru menanyakan kabar siswa. Selanjutnya, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a bersama-sama. Saat membaca do'a seluruh peserta didik melaksanakan dengan khushyuk dan tidak ada yang berbicara. Setelah berdo'a bersama selesai, Kemudian guru mengabsensi (mengecek kehadiran siswa). Pada kegiatan inti, dibagi menjadi 5 tahapan yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima tahapan tersebut dalam pelaksanaannya menggunakan fase-fase yang disesuaikan dengan metode *Make a Match*. Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada siswa. Guru juga memberi penguatan kepada siswa tentang materi. Kemudian, guru memberikan kesimpulan dan motivasi belajar pada siswa terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Setelah itu, guru mengucapkan salam dan pembelajaran telah selesai. Berdasarkan penilaian kolaborator terhadap hasil pengamatan kegiatan guru dalam proses belajar mengajar siklus 1 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1.	90 – 100	Sangat Baik	-	-
2.	75 – 89	Baik	5	36
3.	60 – 74	Cukup Baik	6	43
4.	40 – 59	Kurang Baik	3	21
5.	0 - 39	Tidak Baik	-	-
Jumlah		Total	14	100

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat diketahui hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus 1 dari penilaian pengamat yang mencakup 14 (empat belas) aspek penilaian, memperoleh nilai rata-rata 70,43 atau berada pada kategori cukup baik. Rincian nilai tersebut dapat dijelaskan terdapat 5 aspek (36%) yang mendapat nilai dengan kategori baik yaitu berada pada rentang nilai 75-80 dalam hal: membuka pertemuan pembelajaran, apersepsi, membuat kesimpulan, mengevaluasi hasil belajar, menutup pembelajaran. Ada 6 aspek (43%) mendapat nilai dengan kriteria cukup baik yaitu berada pada rentang nilai 60-74 dalam hal: menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran, menjelaskan materi, penguasaan metode pembelajaran, memotivasi siswa, mengajukan dan menjawab pertanyaan, memberikan bimbingan. Sementara ada 3 aspek (21%) mendapat nilai dengan kriteria kurang baik atau berada pada rentang nilai 40-59 dalam hal: mengelola kelas, menyajikan masalah dan memberi contoh konkrit, dan penggunaan waktu.

Berikut ini adalah tabel rekapitulasi hasil pemahaman siswa Kelas V SDN Inpres 6/84 Kakenturan dalam proses belajar mengajar siklus 1 terkait dengan perolehan hasil belajar yang dicapai tdidapatkan hasilbelajar pada siklus 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Jumlah Siswa	14
Jumlah Nilai Siswa	985
Nilai rata-rata	70.34
Presentase ketuntasan belajar	64,29%

Berdasarkan paparan hasil pada siklus 1 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata 70,34 dengan kriteria cukup dan persentase ketuntasan belajar yakni 64,29% dengan kriteria kurang. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai nilai perolehan rata-rata hasil belajar adalah ≥ 70 . Akan tetapi, persentase ketuntasan belajar belum mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja persentase ketuntasan belajar adalah 80%.

Hasil evaluasi kegiatan pembelajaran siklus I, maka dapat ditarik satu kesimpulan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut: Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada metode *make a match*. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan metode *make a match*. Namun mereka merasa senang dan antusias dalam belajar. Hasil evaluasi pada siklus pertama mencapai rata-rata 70.34; Masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut: 1) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran; 2) Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan; c) Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*). Perbaikan yang peneliti lakukan yaitu lebih berusaha untuk lebih membimbing setiap kelompok untuk saling bekerja sama agar tidak ada lagi yang saling mengandalkan pada siswa yang pintar saja semua anggota kelompok harus saling membantu. Siswa masih belum berani untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya, sehingga dalam pertemuan ini siswa masih kurang berfikir kreatif. Dalam hal ini peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya.

Tindakan Siklus 2

Siklus II merupakan kelanjutan dari siklus sebelumnya yang biasa disebut dengan siklus perbaikan dan dilakukan setelah siklus I telah dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu metode *make a match*. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat perbaikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Pada tahap ini tidak ada perubahan pada kegiatan awal dan kegiatan penutup, hanya memaksimalkan serta mengoptimalkan pelaksanaan dan waktu yang telah direncanakan. Berbagai tahapan yang akan dilaksanakan pada siklus II, sama dengan tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Tahapan-tahapan tersebut secara berurutan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Pada perencanaan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus II berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk materi yang akan dibahas pada siklus II dan menyusun tes hasil belajar. Deskripsi data untuk tindakan siklus II juga terdiri dari paparan data perencanaan tindakan, data pelaksanaan tindakan, data pemantauan dan evaluasi dan data analisis dan refleksi.

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus 2 dan berdiskusi dengan guru pengamat, pengamat menilai peneliti sebagai guru sudah baik penampilannya dan lebih percaya diri. Sementara itu siswa juga sudah terbiasa dengan penerapan metode pembelajaran yang digunakan, karena di dalam kelas telah terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa, dimana kinerja siswa semakin meningkat aktif bertanya dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun masih ada aspek yang harus ditingkatkan guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan metode *make a match* di kelas dengan baik yaitu dalam mengelola kelas dan mengatur waktu sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya dapat mengatur siswa dalam mempersatukan jawaban mereka dalam sebuah kelompok, sehingga menyita waktu yang ada. Namun setelah diberikan pengarahan tentang pentingnya kerjasama barulah siswa menyadari akan hal itu. Siswa sudah lebih paham dan terbiasa dengan penerapan metode *make a match*, karena metode pembelajaran ini merupakan pengalaman belajar yang tidak baru lagi dipelajari bagi siswa.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut. 1) Aktivitas guru dalam proses belajar mengajar sudah lebih baik dengan metode *make a match*. Guru mampu membangun pemahaman dan kerjasama siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Siswa mulai mampu mempresentasikan pemahaman dengan baik. 2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran

metode *make a match*. 3) Meningkatnya aktivitas guru dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran. Aspek yang diamati dari kegiatan siswa pada siklus II sama dengan aspek yang diamati pada siklus 1. Pada kegiatan pembelajaran yang telah didapatkan hasil belajar pada siklus 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

Jumlah Siswa	14
Jumlah Nilai Siswa	1253
Nilai rata-rata	89.50
Persentase ketuntasan belajar	85,71%

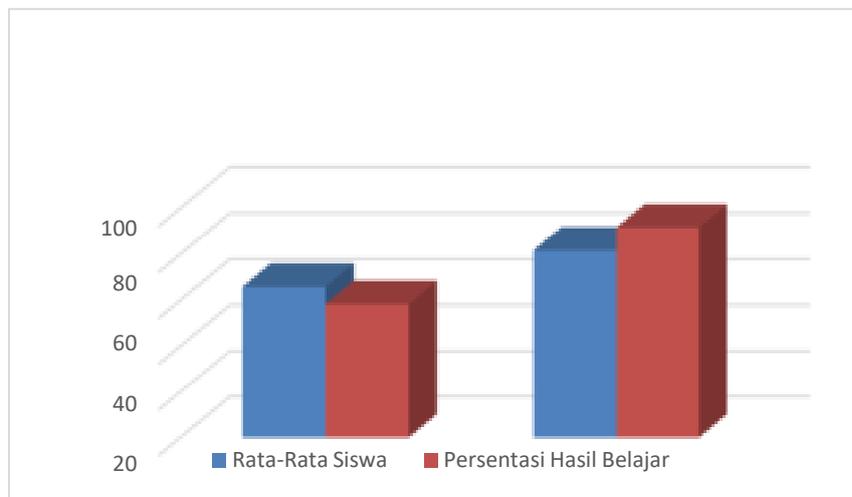
Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, dapat diketahui pada siklus II ini menunjukkan bahwa hasil belajar dari 14 orang siswa Kelas V SDN Inpres 6/84 Kakenturan mengalami peningkatan yang signifikan dimana dari hasil kegiatan yang telah dilakukan sudah terdapat 12 orang siswa (85.71%) hasil belajarnya yang mencapai nilai rata-rata 89.50. paparan hasil pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Persentase ketuntasan belajar yakni 85.71% dengan kriteria baik dan nilai rata-rata 89.50 dengan kriteria baik. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai nilai perolehan rata-rata hasil belajar adalah ≥ 75 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 80%.

Pada siklus II, peneliti membandingkan dan menganalisa hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh berasal dari hasil observasi guru dan siswa, perolehan rata-rata hasil tes, dan persentase ketuntasan belajar. Seluruh hasil tersebut mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Rata-rata hasil belajar mencapai 89.50, dan persentase ketuntasan belajar mencapai 85.71% dengan kriteria sangat baik, yang artinya seluruh hasil perolehan telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya karena pencapaian hasil belajar siswa terlihat mengalami peningkatan disetiap siklusnya.

Hasil analisis data terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* pada siklus II secara umum menunjukkan perubahan, ini dapat dilihat dari analisis hasil tes pada siklus II ini yang diketahui terjadi peningkatan yang signifikan. Dari hasil tes siklus II ini rata-rata siswa telah mencapai batas kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu sebanyak 80%. Hasil perolehan nilai rata-rata kegiatan siswa yang dicapai pada siklus II tersebut, jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada kegiatan siklus 1 yang berada pada kisaran rentang nilai 70,34 mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II yaitu pada kisaran nilai 89,50. Adanya

peningkatan tersebut, jika dibandingkan lagi dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu berada pada kisaran nilai rata-rata > 70 dengan mencapai taraf penguasaan 80%, menunjukkan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SDN Inpres 6/84 Kakenturan dari tahap sebelum diterapkannya metode *make a match* hingga siklus 1 dan siklus 2 setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Rata-Rata dan Nilai Persentase Hasil Belajar Siswa

Pada gambar 2 nilai Rata-Rata Siswa dan persentase Ketuntasan Belajar, terlihat peningkatan hasil belajar siswa Kelas V SDN Inpres 6/84 Kakenturan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari siklus 1, hingga siklus 2. Untuk mengetahui ringkasan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan hasil Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2

No	Aspek yang diukur	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Nilai rata-rata hasil tes	70,34	89,50	Terjadi peningkatan sebesar 19,16 pada siklus2
2	Persentase ketuntasan belajar siswa	64,29%	85,71%	Terjadi peningkatan sebesar 21 % pada siklus 2

Analisis data dan observasi selama pembelajaran menggunakan metode *make a match*, secara umum menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru telah berhasil menerapkan metode *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajari. Sebagaimana hasil penelitian dalam penerapan metode *make a match*, ditemukan kelebihan antara lain : 1) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar; 2) Metode ini sangat bagus sekali pada saat diterapkan karena dalam pembelajaran siswa belajar sambil bermain, sehingga suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran; 3) Metode ini juga melatih kerjasama siswa karena siswa harus mencari pasangan yang sesuai; 4) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; 5) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain kelebihan ditemukan pula kekurangan dalam penerapan metode *make a match* antara lain: 1) Akan tercipta kegaduhan dan keramaian yang tidak terkendali. 2) Jika strategi ini tidak di persiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang. 3) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan. 4) Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya. 5) Menggunakan metode ini secara terus-menerus akan menimbulkan kebosanan.

KESIMPULAN

Penerapan metode *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V SDN Inpres 6/84 Kakenturan dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil observasi guru dan hasil observasi siswa di setiap siklusnya. Meningkatnya rata-rata nilai yang dicapai siswa dari *pre test* mencapai 63,45 (*pre test* sebelum menggunakan metode *make a match* pada siklus I meningkat menjadi 70,34 (setelah menggunakan metode *make a match*). Selanjutnya pada siklus II meningkat lagi menjadi 89.50. Bagi para guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat menggunakan model pembelajaran *make a match*. Para guru agar lebih kreatif dan

inovatif dalam menggunakan model pembelajaran make a match untuk kualitas pembelajaran. Bagi pihak sekolah, diharapkan berperan aktif dalam membina guru-guru atau pendidik untuk lebih memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya monoton pada suatu keadaan dan kondisi pembelajaran semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Mudzakir. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Anita Lie. (2014). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Arbiah, Arbiah. (2022). "Penerapan Strategi Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pendidikan Agama Islam." *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, Zeni Nur. (2022). "Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Berbantu Media Kartu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Lambu Kibang." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2.2.
- Djamarah, dkk. (2013). *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Khofiyah, Siti. (2020). "Peningkatan motivasi belajar PAI melalui model make a match: Studi terhadap siswa SMPN 01 Kesesi, Pekalongan, Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17.1.
- Miftahul Huda. (2012). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh.Uzer Usman. (2013). *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali, (2012). *Guru Dalam proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Alqesindo.

- Muhibin Syah. (2006). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Mulyadi Syah. (2014). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyono Abdurrahman. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010
- Rosyada. (2011). *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: Prenada Media.
- Sulastri, Sri. (2020). "upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengenal malaikat dan tugas-tugasnya melalui metode make a match di SD Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018." *Janacitta* 3.2
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru Edisi Kedua*, Jakarta: Rajawali.
- Zainal Arifin. (2012). *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.